

## Psikoedukasi Tentang Perilaku Delikuen Sebagai Upaya Menurunkan Tingkat Kenakalan Remaja

Tasya Ayuwardani Putri <sup>1</sup>, Diah Rahayu <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Psikologi, Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: <sup>1</sup> [tasyaywdn.22@gmail.com](mailto:tasyaywdn.22@gmail.com), <sup>2</sup> [diah.rahayu@fisip.unmul.co.id](mailto:diah.rahayu@fisip.unmul.co.id)

### Abstrak

Remaja merupakan masa seorang anak berada pada fase pencarian jati dirinya yang ingin mengenal siapa dirinya. Pada fase ini biasanya seorang anak mengalami masa pubertas yang memunculkan berbagai gejala emosi dan menimbulkan masalah baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya. Salah satu permasalahan remaja pada fase tersebut adalah kecenderungan untuk berperilaku nakal (delinguen) yang meliputi semua perilaku menyimpang dari norma-norma hukum pidana. Maka dibutuhkan pemahaman melalui sosialisasi psikoedukasi di SMP Nasional 3 Bahasa Kalimantan Timur dengan 40 siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja terhadap bahaya kenakalan dan dampaknya pada diri sendiri dengan metode ceramah. Berdasarkan hasil yang didapatkan terdapat peningkatan sebesar 6.70 pada softskill siswa dalam kegiatan sosialisasi psikoedukasi di SMP Nasional 3 Bahasa Kalimantan Timur.

**Kata Kunci:** Psikoedukasi; Kenakalan Remaja

### Abstract:

*Adolescence is a time when a child is in the phase of searching for his identity who wants to know who he is. In this phase, a child usually goes through puberty which causes various emotional upheavals and causes problems both in the family and in the social environment. One of the problems of adolescents in this phase is the tendency to misbehave (delinquent) which includes all behaviors that deviate from the norms of criminal law. Therefore, understanding is needed through psychoeducational socialization at SMP Nasional 3 Bahasa East Kalimantan with 40 students which aims to increase adolescents' understanding of the dangers of delinquency and its impact on themselves with the lecture method. Based on the results obtained, there was an increase of as much as 6.70 in the soft skills of students in psychoeducational socialization activities at SMP Nasional 3 Bahasa East Kalimantan.*

**Keyword:** Psychoeducation, Juvenile Delinquency

Submitted: 11/10/2022

Revision: 11/10/2022

Accepted: 27/10/2022



## LATAR BELAKANG

Remaja merupakan masa seorang anak berada pada fase pencarian jati dirinya yang ingin mengenal siapa dirinya. Pada fase ini biasanya seorang anak mengalami masa pubertas yang memunculkan berbagai gejala emosi dan menimbulkan masalah baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya (Suprihatin, Arjangga, & Fitriani, 2021). Kondisi emosi remaja yang tidak stabil banyak dipengaruhi oleh multifaktor, salah satunya adalah faktor lingkungan tempat tinggal, sekolah, keluarga, teman sebaya ataupun berasal dari aktivitas yang dilakukannya sehari-hari (Siswanti et al., 2022). Salah satu permasalahan remaja pada fase tersebut adalah kecenderungan untuk berperilaku nakal (*delinquen*) yang meliputi semua perilaku menyimpang dari norma-norma hukum pidana (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017; Suprihatin et al., 2021). Kriteria perilaku *delinquen* menurut Shoemaker 2009 dalam Suprihatin et al., (2021) meliputi, (1) pelanggaran apapun yang dianggap kejahatan dalam kode atau normal hukum suatu komunitas atau negara yang dilakukan oleh remaja di bawah usia mayoritas (biasanya 18 tahun) dan (2) pelanggaran apapun yang terjadi pada remaja dan dilakukan oleh salah satu di bawah usia mayoritas.

Masalah kenakalan remaja perlu mendapatkan perhatian masyarakat secara khusus dimana sering kali kenakalan remaja mengganggu ketenangan orang sekitar, sebagai contoh kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktu untuk minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, dan lain sebagainya. Selain merugikan dirinya sendiri, keluarga dan orang lain yang ada disekitarnya (Sumara et al., 2017; Wardani et al., 2018). Maka perlu adanya usaha pembinaan bagi remaja melalui terapi kelompok dengan psikoedukasi sebagai upaya penyadaran potensi siswa dalam rangka mencegah kenakalan remaja. Rachmaniah (2012) juga menjelaskan bahwa psikoedukasi merupakan pemberian informasi berbentuk pendidikan pada masyarakat yang berkaitan dengan psikologi populer atau informasi tertentu yang digunakan untuk memengaruhi kesejahteraan psikososial masyarakat.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, kenakalan remaja cukup memprihatinkan dengan data menunjukkan sebanyak 37 kasus kekerasan di berbagai jenjang pendidikan sepanjang tahun 2019 (Sulastri, Hayati, & Nursyifa, 2020). Selain kekerasan dalam ruang lingkup pendidikan, masalah lain yang dilakukan remaja antara lain tawuran antar

pelajar dimana data menunjukkan terjadinya peningkatan dari tahun 2017 sebesar 12,9 persen naik sebesar 14 persen di tahun 2018 (Sulastri et al., 2020).

Penelitian Siswanti et al. (2022) yang dilakukan pada remaja melalui media instagram menyatakan bahwa kegiatan psikoedukasi melalui poster yang diunggah di sosial media mendapatkan respon positif dari remaja pengguna media sosial tersebut, hal ini dapat terlihat dari adanya respon seperti menyukai ataupun berkomentar positif pada postingan mengenai psikoedukasi yang dilakukan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Andayani et al., (2021) dimana andayani melakukan psikoedukasi pada remaja di pesantren, hasil penelitian menyatakan bahwa setelah dilakukan kegiatan *pre-test* dan *post-test* serta diberikan pendidikan kesehatan terdapat peningkatan pengetahuan di remaja pesantren. Pengetahuan yang baik menjadi salah satu dasar penting untuk menghindari terjadinya perilaku berisiko pada remaja. Selain itu Supriyadi, (2019) pernah melakukan pengabdian kepada masyarakat mengenai kenakalan remaja dimana saat dilakukan psikoedukasi kenakalan remaja kepada orang tua serta remaja itu sendiri terbukti dapat mengurangi jumlah kenakalan remaja.

Puncak kenakalan remaja atau perilaku delikuen umumnya dilakukan oleh remaja laki-laki di usia 15 atau 16 tahun sedangkan pada remaja perempuan sekitar 14 tahun (Herbert, dalam Suprihatin 2021). Kenakalan remaja umumnya dicirikan dengan munculnya perilaku agresif. Terdapat beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa usia anak yang berperilaku agresif akan cenderung menunjukkan perilaku yang sama ketika dewasa (Shroeder & Gordon, dalam Suprihatin 2021). Oleh sebab itu penting untuk memberikan edukasi sejak usia remaja agar salah satu perilaku delikuen atau kenakalan remaja yaitu agresif dapat diatasi sebelum menjadi perilaku menetap hingga dewasa. Munculnya perilaku kenakalan remaja atau delikuen pada siswa karena kurangnya pemahaman remaja mengenai *self knowledge* (potensi, identitas, konsep diri) hal ini mendorong remaja menggunakan cara destruktif untuk menyelesaikan setiap permasalahan dan persoalan yang dihadapi. Sehingga muncul perilaku-perilaku delinquen (melanggar aturan, menyimpang dari norma sosial dan agama) (Suprihatin, Arjanggi, Fitriani., 2021).

Berdasarkan analisa situasi tersebut di atas, perlu suatu pendekatan untuk menangani masalah kenakalan remaja ini agar tidak berlanjut menjadi permasalahan yang lebih berat, sehingga dilaksanakanlah program psikoedukasi terkait perilaku delikuen sebagai upaya

untuk menurunkan perilaku kenakalan pada remaja. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pengabdian masyarakat ini mengenai fenomena kenakalan remaja pada jenjang menengah pertama yaitu berupaya untuk meningkatkan pemahaman remaja terhadap bahaya kenakalan dan dampaknya pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar sehingga remaja dapat melakukan pencegahan agar tidak terjerumus oleh kegiatan-kegiatan yang melawan norma hukum.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Metode pelaksanaan**

Metode yang digunakan dalam kegiatan tersebut adalah ceramah. Metode ceramah merupakan penyampaian pelajaran yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung di hadapan para peserta (Tambak, 2014). Selain itu, metode ceramah juga biasa disebut sebagai kegiatan dalam memberikan informasi. Salah satu informasi yang akan diberikan oleh peneliti terhadap peserta ialah Psikoedukasi Kenakalan remaja dengan melakukan sosialisasi di mana peserta didik akan diberi bimbingan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan perkembangan daya pikir, kecerdasan, kepintaran pelajar (Murti, 2020). Sosialisasi ini dilaksanakan dengan mengumpulkan beberapa kelompok menjadi satu tempat.

### **Lokasi Kegiatan**

Kegiatan sosialisasi tersebut ditujukan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama Nasional 3 Bahasa Sambutan dengan jumlah peserta 40 siswa. Peserta tersebut terdiri dari Kelas VII, VIII dan IX. Adapun distribusi peserta sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Subjek Berdasarkan Kelas**

<b>No.</b>	<b>Kelas</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1.	VII	15	37,5%
2.	VIII	18	45%
3.	IX	7	17,5%
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>

## Langkah - Langkah Kegiatan

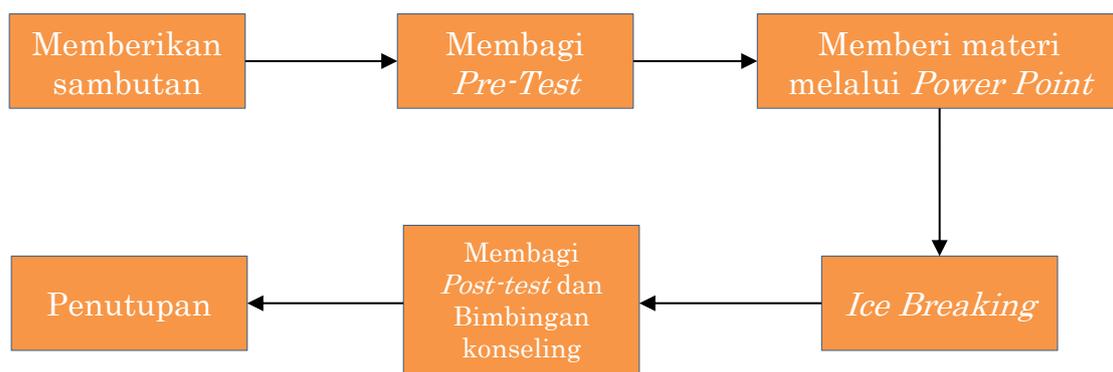
### Pra Kegiatan

Sebelum melaksanakan kegiatan tersebut peneliti melakukan observasi ke beberapa Sekolah untuk mencari tempat sesuai dengan tema yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian Widoyoko, (2014). Metode ini digunakan untuk mengetahui Sekolah yang membutuhkan peningkatan pemahaman mengenai kenakalan remaja.

Selain menggunakan observasi peneliti juga melakukan wawancara terkait kenakalan remaja di beberapa sekolah yang ada di kelurahan Sambutan. Serta ijin untuk melaksanakan pengabdian masyarakat di sekolah tersebut. Hasil wawancara dan observasi memberikan data bahwa terdapat satu sekolah yang terbuka untuk peneliti melaksanakan pengabdian masyarakat di sekolah tersebut yaitu SMP Nasional 3 Bahasa kelurahan Sambutan.

### Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di SMP Nasional 3 Bahasa Sambutan, pada tanggal 26 Juli 2022, pukul 10.00 WITA sampai selesai. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi sebagai berikut:



### Evaluasi

Evaluasi yang diberikan kepada peserta ialah dengan memberikan skala *pre-test* dan *post-test* guna melihat perbedaan sebelum dan sesudah pemahaman tentang kenakalan remaja selama kegiatan sosialisasi berjalan. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat

meningkatkan motivasi siswa serta mampu melihat sejauh mana keefektifan pengajaran tersebut. Kemudian hasil *pre-test* akan dibandingkan dengan hasil *post-test* sehingga dapat diketahui kegiatan belajar mengajar berhasil dengan baik atau tidak, maka diharapkan pemahaman siswa menjadi lebih baik terhadap materi yang diberikan serta memberi motivasi siswa untuk bersungguh-sungguh dalam memperhatikan pelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah kegiatan sosialisasi selesai adapun pemberian bimbingan dan konseling kepada peserta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Langkah – Langkah Kegiatan**

#### **a. Memberikan skala *pre-test***

Sebelum memulai kegiatan psikoedukasi peserta diberikan terlebih dahulu skala *pre-test* guna mengetahui pemahaman mereka mengenai tema yang akan dibawakan oleh peneliti. Skala *pre-test* berbentuk pertanyaan yang hanya terdiri dari 10 soal. Peneliti mengambil pertanyaan berdasarkan dari materi psikoedukasi yang akan diberikan kepada peserta SMP Nasional 3 Bahasa. Hasil dari *pre-test* ini akan membantu mengintegrasikan (asimilasi) dari pengetahuan peserta sebelumnya dengan informasi yang baru sehingga materi yang akan diajarkan dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta itu sendiri (Effendy & Abi, 2016). Anas Sudjono (2001) menjelaskan tujuan dilakukannya *pre-test* ialah untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang akan diajarkan agar dapat dikuasai oleh siswa.



**Gambar 1. Pembagian Pre-Test**

**b. Memberikan materi**

Setelah peserta mengisi skala *pre-test* peneliti melanjutkan dengan memberikan materi yang berisikan pengenalan, contoh, faktor, dampak pada pendidikan dan psikologis serta pencegahan mengenai kenakalan remaja dengan durasi 30 menit hingga satu jam yang diselingi *ice breaking* pada pertengahan sesi berlangsung. Metode dalam pemberian materi ini menggunakan metode ceramah dengan dibantu visualisasi berupa gambar sehingga dapat mempermudah penyerapan pengetahuan di kalangan remaja (Amaliah et al., 2014). Selain itu, proses ceramah dengan tambahan visualisasi gambar dapat meningkatkan konsentrasi peserta sehingga peserta dapat memahami materi yang telah disampaikan.



**Gambar 2. Pemberian Materi**

**c. Ice Breaking**

Pada kegiatan ini diberikan sebuah permainan yang biasa disebut ice breaking dengan durasi 10-15 menit. Menurut Devi et al. (2022) ice breaking merupakan suatu kegiatan permainan yang berguna untuk memecahkan suasana agar tidak kaku dan pasif dalam kegiatan pembelajaran. Setelah memberikan materi, peneliti melakukan ice breaking yang dilaksanakan di pertengahan pembelajaran guna mencairkan suasana agar lebih kondusif, memperlancar hubungan antar siswa dan menambah minat belajar siswa (Maslinawati, 2021). Ice breaking yang digunakan dalam sesi ini adalah permainan rebut kursi. Cara permainannya, yaitu menyiapkan lagu, empat kursi dan lima peserta kemudian peserta diminta untuk mengelilingi kursi tersebut. Jika lagu berhenti maka peserta harus langsung duduk di kursi yang sudah disediakan dan bagi peserta yang tidak mendapatkan kursi tersebut maka akan dianggap gagal dalam permainan.



**Gambar 3. Ice Breaking**

d. Bimbingan dan Konseling

Kemudian peneliti memberikan bimbingan dan konseling kepada beberapa siswa di SMP Nasional 3 bahasa dengan memberi mereka waktu untuk menceritakan pengalaman mereka mengenai kenakalan remaja dan bertanya kembali pemahaman mereka. Menurut Gladding (2012) bimbingan merupakan suatu proses membantu seseorang dalam menentukan pilihan yang mempengaruhi kehidupannya, sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara kepada individu agar dapat mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan dapat mengatasi masalah yang dihadapinya (Sukatin et al, 2022). Proses bimbingan ini setiap siswa diberi pemahaman bagaimana cara menghindari perilaku delikuen, bagaimana komitmen terhadap sekolahnya dan bagaimana memilih teman yang dapat memotivasi ke arah yang baik terakhir terkait pendekatan secara religius bahwa agama tidak hanya sekedar mengetahui tetapi bagaimana menghayati dan mengamalkan. Komponen-komponen maeri bimbingan sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku delikuen dengan kelekatan teman sebaya, komitmen terhadap sekolah, budaya dan religiusitas (Lee, Yim, Curry, & Rodriguez, 2012)

e. Membagi skala *post-test*

Setelah memberikan materi serta bimbingan dan konseling, peneliti membagikan kembali skala *post-test* guna mengetahui pemahaman mereka mengenai kenakalan remaja apakah bertambah atau berkurang.



Gambar 4. Skala Post Test

### Evaluasi

Berdasarkan hasil yang didapatkan selama kegiatan sosialisasi berlangsung didapatkan hasil evaluasi Psikoedukasi Kenakalan Remaja di SMP Nasional 3 Bahasa Sambutan melalui sosialisasi dengan menggunakan skala *pre-test* dan *post-test*, terdapat hasil perbedaan pemahaman sebelum dan sesudah ketika dilaksanakannya psikoedukasi, yaitu sebanyak 32 mendapatkan peningkatan pengetahuan mengenai kenakalan remaja dan 8 tidak mendapatkan peningkatan pengetahuan mengenai kenakalan remaja.

Tabel 2. Uji *Tailed Sample T-Test*

	<i>Mean</i>	<i>Sig. (2-Tailed)</i>
<i>Pre-Test</i>	5.58	0,000
<i>Post-Test</i>	6.70	

Berdasarkan tabel 2 di atas, nilai *pre-test* yang diperoleh oleh siswa rata-rata atau mean sebesar 5.58 sedangkan untuk nilai *post-test* diperoleh nilai rata-rata atau mean sebesar 6.70. Nilai rata-rata atau mean pada *pre-test* 5.58 lebih kecil dari nilai rata-rata atau mean pada *post-test* 6.70, maka secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara *pre-test* dengan *post-test*. Kemudian signifikansi (2-tailed) adalah sebesar 0,000 di mana nilai tersebut ( $P < 0.05$ ). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan sosialisasi psikoedukasi efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai kenakalan remaja di SMP Nasional 3 Bahasa Sambutan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permata, Indria, Firmansyah (2020) di mana hasil *pre-test* pengetahuan didapatkan rata-rata 30,41 dan pada *post-test* didapatkan rata-rata 71,25 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 di mana nilai  $P < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta mengalami peningkatan setelah

dilakukannya psikoedukasi dengan tema pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Hasil pemahaman terkait meningkatnya pengetahuan diharapkan akan mengurangi perilaku kenakalan remaja yang terpola sebagai perilaku agresif. Meskipun hasil pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan oleh Suprihatin dkk. (2021) mengatakan *need of aggression* pada 25 orang remaja 10 orang tergolong tinggi maka hal ini perlu diwaspadai karena secara umum perilaku remaja mengarah pada perilaku agresivitas. Pengabdian masyarakat lainnya yang mengungkapkan terkait perilaku merokok yang merupakan pintu awal perilaku narkoba dilakukan oleh Diana, Maskan, Salasiah, & Sumarni, (2022) menyatakan bahwa masih terdapat 39,35% remaja yang belum memiliki pemahaman terkait perilaku tersebut meskipun sudah diberi psikoedukasi. Hal ini mengindikasikan tidak hanya berhenti pada psikoedukasi dalam menangani perilaku delikuen pada remaja tetapi perlu pendampingan yang berkesinambungan.

Oleh sebab itu pelaksanaan pengabdian masyarakat ini tidak berhenti pada sosialisasi terkait psikoedukasi pengetahuan saja tetapi ditindak lanjuti dengan adanya bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dilakukan secara klasikal atau membagi menjadi dua kelompok dengan durasi 30 hingga 45 menit yang berisikan 20 peserta setiap kelompok. Layanan bimbingan klasikal adalah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang, menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal (Andriati, 2015). Kegiatan bimbingan klasikal ini bisa berupa diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung. Pada kegiatan bimbingan klasikal di sini setiap kelompok memiliki satu pembimbing guna memberikan hubungan timbal balik antara peserta dengan pembimbing. Hubungan timbal balik ini diharapkan terjadinya interaksi edukatif dalam arti lain mendidik dan membimbing mereka mengenai dampak lain yang akan dihadapi peserta ketika mengalami kenakalan remaja, selain itu peserta juga dapat menceritakan pengalaman mereka mengenai kenakalan yang pernah mereka alami selama remaja dan sesi ini hanya dilakukan selama satu kali pertemuan karena keterbatasan waktu.

Kenakalan remaja dapat di cegah dengan melakukan upaya bersama dari lingkup diri sendiri, keluarga, pertemanan, sekolah hingga masyarakat secara umum. Hal ini mengisyaratkan bahwa upaya-upaya lain juga perlu dilakukan. Saran kedepannya PKM terkait perilaku kenakalan remaja dapat mengara pada peningkatan kontrol diri. Hal ini dikarenakan

keterampilan individu dalam melakukan pengendalian diri dapat dipelajari sejak usia dini dan seiring berjalannya usia maka keterampilan ini akan meningkat seiring perkembangan metakognisi dan prospeksi (Duckworth et al., dalam Nursalam & Rozana, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian risiko teman sebaya secara signifikan terkait dengan kenakalan di hampir semua kelas, oleh sebab itu dalam evaluasi kegiatan ini tim pengabdian masyarakat mendukung program lebih lanjut yang bersifat universal seperti Pelatihan Kecakapan Hidup, yang menargetkan kompetensi remaja individu dan keterampilan resistensi tekanan teman sebaya sebagai mediator dalam pencegahan kenakalan remaja (Lanza et al., 2014).

### **Kendala yang Dihadapi**

Kendala yang dihadapi ketika dijalankannya kegiatan sosialisasi ialah siswa yang sulit fokus dan memilih untuk berbincang dengan teman sebangkunya membuat kondisi menjadi tidak kondusif ketika peneliti sedang memaparkan materi. Harapannya kedepan kendala terkait ini dapat diatasi dengan penyampaian materi yang lebih variatif metodenya misalnya dengan memperbanyak permainan dan aktivitas-aktivitas dalam proses penyampaiannya. Selain itu pendekatan per individu juga memungkinkan agar siswa lebih fokus menjawab pertanyaan dan menyimak.

Kendala lainnya adalah terbatasnya populasi yang di berikan edukasi, mengingat faktor risiko kenakalan remaja tidak hanya individu remaja melainkan pertemanan, sekolah, keluarga dan masyarakat (Herrenkohl, Sousa, Tajima, Herrenkohl, & Moylan, 2008) maka perlu pengabdian masyarakat selanjutnya mengarah tidak hanya pada remaja sebagai individu atau sekolah tetapi juga orang tua dalam lingkup sebagai keluarga.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil sosialisasi psikoedukasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti guna meningkatkan pemahaman remaja bahayanya kenakalan dan dampaknya pada diri sendiri, khususnya siswa SMP Nasional 3 Bahasa Sambutan maka didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan sebesar 6.70 pada softskill siswa dalam kegiatan sosialisasi psikoedukasi di SMP Nasional 3 Bahasa Kalimantan Timur. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya perlu untuk

memperluas wawasan mengenai kenakalan remaja dengan variabel yang lebih bervariasi dan juga dapat memberikan pengabdian yang lebih luas kepada masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Tuhan yang maha Esa atas berkat rahmat-Nya. Kemudian terima kasih kepada LP2M Universitas Mulawarman penulis juga berterimakasih banyak kepada pihak kelurahan dan SMP Nasional 3 Bahasa di kelurahan Sambutan Samarinda. atas partisipasi dan *support* selama kegiatan psikoedukasi sosialisasi yang berlangsung.

### DAFTAR RUJUKAN

- Amaliah, Raden Rizky, Abdul Fadhil, dan sari Narulita. 2014. "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta". *Jurnal Studi Al-Qur'an*, volume (10), nomor (2).
- Anas Sudjono (2001) Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Andayani, S. A., Nuristigfarin, A., Siriah, F., Yuningsih, D. F., Aisyah, S., & Izzah, L. (2021). PKM Peningkatan Self Esteem, Self Efficacy, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual melalui Psikoedukasi pada Remaja Akhir di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3), 570–580. <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.2732>.
- Andriati, N. (2015). Pengembangan model bimbingan klasikal dengan teknik role playing untuk meningkatkan kepercayaan diri. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1).
- Diana, Maskan, Salasiah, & Sumarni. (2022). Penyuluhan Bahaya Mekokok dan Narkoba Dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja akan Dampak Merokok dan Narkoba. *Jurnal Plakat*, 4(1), 87–96.
- Devi, D. A. P. P. S., Widana, I. W., & Sumandya, I. W. (2022). Pengaruh penerapan ice breaking terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas XI di SMK Wira Harapan. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(2), 240-247.
- Effendy, I., & Abi Hamid, M. (2016). Pengaruh pemberian pre-test dan post-test terhadap hasil belajar mata diklat hdw. dev. 100.2. a pada siswa smk negeri 2 lubuk basung. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(2), 81-88. [jurnal.untirta.ac.id/index.php/VOLT](http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/VOLT).
- Gladding, S. T. 2012. *Effective group counseling*. Greensboro, NC: ERIC/CASS.
- Herrenkohl, T. I., Sousa, C., Tajima, E. A., Herrenkohl, R. C., & Moylan, C. A. (2008). Intersection of Child Abuse and Children's Exposure to Domestic Violence. *Trauma, Violence, & Abuse*, 9(2), 84–99. <https://doi.org/10.1177/1524838008314797>.
- Lanza, S. T., Ph, D., Cooper, B. R., Ph, D., Bray, B. C., & Ph, D. (2014). Population Heterogeneity in the Saliency of Multiple Risk Factors for Adolescent Delinquency. *Journal of Adolescent Health*, 54(3), 319–325. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.09.007>.

- Lee, G., Yim, K., Curry, T., & Rodriguez, S. F. (2012). The relevance of social and cultural contexts: Religiosity, acculturation and delinquency among Korean Catholic adolescents in Southern California. *The Social Science Journal*, 49(4), 537–544. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2012.06.001>.
- Maslinawati, M. (2021). Meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa menggunakan kartun digital berbasis aplikasi carton story maker. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 229-239. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5236098>.
- Murti, D. K. (2020). Development of Educational Comic with Local Wisdom to Foster Morality of Elementary School Students: A Need Analysis. *International Journal of Educational Methodology*, 6(2), 337-343. DOI: 10050086.2022.08.99.
- Nursalam, M. I., & Rozana, A. (2022). Pelatihan Berbasis Metakognisi dan Prospeksi Dalam Mengatasi Permasalahan Pengendalian Diri, *Jurnal Plakat*. 4(1), 97–110.
- Permata, V. D. B., Indria, D. M., & Firmansyah, M. (2020). Pengaruh Psikoedukasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba terhadap Pengetahuan, Motivasi dan Perilaku pada Siswa SMA. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 8(2).
- Rachmaniah, D. (2012). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kecemasan dan Koping Orang Tua dalam Merawat Anak dengan Talasemia Mayor di RSU Kabupaten Tangerang Banten. Universitas Indonesia: Tesis.
- Siswanti, D. N., Daud, M., Jalal, N. M., Sari, K. A., Nurmilasari, & Sunarty. (2022). PEMBERIAN MEDIA POSTER MELALUI INSTAGRAM SEBAGAI PSIKOEDUKASI TENTANG PENCEGAHAN TAWURAN REMAJA. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(5), 1–23.
- Sukatin, A. D., Siregar, D., & Indi Mawaddah, S. (2022). Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 159-171.
- Sulastri, Hayati, E., & Nursyifa, A. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(1), 15–24.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.
- Suprihatin, T., Arjanggi, R., & Fitriani, A. (2021). Psikoedukasi Untuk Penyadaran Potensi Positif Siswa SMK Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Abdimas Unwahas*, 6(2), 126–131.
- Supriyadi, I. (2019). SOSIALISASI KENAKALAN REMAJA MILENIAL Ibnu. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.37700/0033-2909.126.1.78>.
- Tambak, S. (2014). Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375-401. <http://doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>.
- Wardani, L. K., K, N. A. G., Ratih, N., Soares, R. J., Irmastuti, V. R., & Samzur, R. (2018). Pengenalan dan Pencegahan Kenakalan Remaja (Adult Delicuecy) melalui Psikoedukasi Keluarga. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(1), 14–16. <https://doi.org/10.30994/10.30994/vol1iss1pp16>.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.